

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Leher (tulang *cervical*) adalah anggota tubuh bagian atas yang memiliki fungsi sangat banyak. Dalam kehidupan sehari-hari, leher memiliki fungsi sebagai penopang kepala, pelindung sumsum tulang belakang dan bagian dari batang tubuh atau tulang belakang (Wahyuningsih & Kusmiyati, 2016). Leher memiliki peranan yang sangat penting dalam proses persarafan dari otak hingga seluruh badan. Leher berperan dalam kinerja pembuluh darah yang tertuju ke otak. Leher memiliki gerakan sendi yang sangat kompleks. Gerakan leher terdiri dari fleksi, ekstensi, rotasi dan lateral fleksi (Bogduk & Mercer, 2000). Pergerakan leher yang cukup luas dan mempunyai fungsi yang sangat banyak, leher memiliki resiko cedera muskuloskeletal yang sangat tinggi terutama nyeri leher (Dewantari & Adiputra, 2017).

Prevalensi nyeri leher dalam satu bulan berkisar antara 15,4% sampai 45,3% pada orang dewasa dan 4,5% sampai 8,5% pada anak-anak/remaja. Selain itu, prevalensi nyeri leher dalam satu bulanyang mengganggu aktivitas pada orang dewasa berkisar antara 7,5% sampai 14,5%, serta prevalensi tahunan nyeri leher diperkirakan berkisar antara 30% sampai 50% pada populasi umum (Hogg-johnson *et al.*, 2010). Terdapat 10 % dari semua orang mengalami nyeri leher dalam satu bulan. Beberapa penyebab timbulnya nyeri leher dapat dikarenakan kesalahan dalam posisi tidur atau adanya pembebanan berat pada bahu yang menjalar hingga leher. Secara rinci dapat dijelaskan

bahwa nyeri pada leher disebabkan oleh gangguan muskuloskeletal akibat ketegangan dan peregangan otot maupun ligamen di daerah leher (Samara, 2007). Selain itu, umumnya nyeri leher dipicu oleh posisi leher statis dalam waktu lama atau gerakan maupun tekanan pada otot leher (Tana *et al.*, 2009). Nyeri leher merupakan kasus muskuloskeletal terbesar kedua setelah nyeri punggung bawah (*Low Back Pain*). Sebuah studi menunjukkan prevalensi nyeri muskuloskeletal di leher pada masyarakat selama 1 tahun besarnya 40% dan prevalensi ini lebih tinggi pada wanita (Haryatno & Kuntono, 2016).

Nyeri leher mengakibatkan seseorang mengalami penurunan produktivitas kerja dan mengganggu aktivitas sehari-hari (Fatmawati, 2013). Sebuah riset yang dilakukan di Pabrik Sepatu di Kota Semarang, seluruh pekerja mengeluhkan nyeri leher apabila terlalu lama bekerja dengan posisi duduk dan mengakibatkan menurunnya kinerja (Safitri *et al.*, 2017). Maka dari itu nyeri leher harus segera ditangani, baik secara farmakologis ataupun non farmakologis. Pemilihan modalitas terapi yang tepat dan efisien menjadi keharusan bagi seorang tenaga kesehatan khususnya fisioterapis. Traksi *cervical* merupakan salah satu modalitas yang dapat menangani nyeri pada leher (Sudaryanto *et al.*, 2013). Dalam kasus ini, pemberian traksi *cervical* dapat menjadi penawar dari nyeri leher. Hal ini tentu selaras dengan hadits Rasul seperti berikut:

شِفَاءٌ لَهُ أَنْزَلَ إِلَّا دَاءَ اللَّهِ أَنْزَلَ مَا

“*Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.*”

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS. 13:11)

Traksi merupakan salah satu teknik atau modalitas fisioterapi yang memiliki sistem kerja dengan menarik dan memberikan tahanan pada bagian tubuh yang diaplikasikan seperti tungkai, lengan dan tulang belakang (Boyles *et al.*, 2011). Traksi *cervical* adalah terapi yang berupa tarikan pada tulang belakang (vertebra) bagian *cervical* (Arifin, 2014). Traksi *cervical* merupakan teknik dimana terapis menggenggam segmen *cervical* untuk diobati dengan cara manual dan menarik tahanan tubuh guna menambah jarak antar sendi pada segmen *cervical*, memberikan stimulus pada mekanoreseptor dan inhibisi otot refleks (Borman & Keskin, 2008). Traksi juga memiliki efek mereduksi subluksasi dan dislokasi pada sendi yang diaplikasikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Madson dan Hotman (2017) yang berjudul “*Cervical Traction for Managing Neck Pain: A Survey of Physical Therapists in the United States*”, traksi *cervical* sangat efektif dalam penurunan nyeri pada kasus nyeri leher (Madson & Hollman, 2017).

Intervensi berupa traksi *cervical* memang sudah digunakan oleh terapis dari masa ke masa. Tetapi terdapat sebuah artikel dengan judul “*The Efficacy of Intermittent Cervical Traction in Chronic Neck Pain*” yang dilakukan pada tahun 2008 mempunyai kesimpulan bahwa tidak ada efek spesifik dari pemberian traksi *cervical* untuk mengurangi nyeri pada penderita nyeri leher (Borman & Keskin, 2008). Dari permasalahan tersebut maka perlu dilakukan sebuah *literature study* dengan melihat beberapa jurnal yang bereputasi dan

menuliskan hasil temuan-temuan yang terdapat pada jurnal guna memperkuat argument. Maka dari itu peneliti mempunyai keinginan untuk mengangkat masalah ini sebagai sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Traksi *Cervical* Terhadap Penurunan Nyeri Pada Penderita Nyeri Leher (*Literature Study*)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah pemberian Traksi *Cervical* berpengaruh terhadap penurunan nyeri leher?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk menemukan artikel-artikel terkait pemberian traksi *cervical* terhadap penurunan nyeri leher.

### 2. Tujuan Khusus

Untuk menyajikan informasi temuan hasil dan menyimpulkan artikel mengenai pemberian traksi *cervical* terhadap penurunan nyeri leher.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan tentang efektifitas traksi *cervical* terhadap penurunan nyeri leher, serta memberikan informasi kesehatan mengenai nyeri leher terhadap penderita masyarakat.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk tenaga kesehatan terutama para fisioterapis. Penelitian ini dapat menjadi acuan.

untuk pemberian dosis, penatalaksanaan dan kelimuan tentang efektifitas pemberian traksi terhadap nyeri leher.